

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya transisi rentang kehidupan manusia yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Periode ini terjadi perubahan yang sangat pesat dalam segi fisik, mental, dan sosial. Hal tersebut juga merupakan masa untuk pencarian identitas diri, sehingga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu faktor terpenting dalam masa pertumbuhan remaja. Karena di dalam sebuah lingkungan terdapat kelompok yang pergaulannya dapat mempengaruhi masa pertumbuhan remaja. Lingkungan tersebut dikhawatirkan terdapat penyimpangan sehingga mempengaruhi masa pertumbuhan remaja yang terkait dengan faktor psikis, fisik dan sosial. Hal tersebut berpotensi membahayakan pola perilaku remaja, karena remaja mencoba berbagai banyak hal ketika berusaha mencari jati dirinya.

Pada remaja, ada peningkatan penalaran logis atau rasional dan perkembangan emosional atau mental, karena remaja biasanya berusaha untuk mencapai kebebasannya sendiri. Tindakan yang biasa dilakukan oleh remaja dalam mencari kebebasan tersendiri untuk menunjukkan jati dirinya adalah tindakan *bullying*. Karena pada masa remaja lingkungan yang paling dominan adalah lingkungan sekolah. *Bullying* di sekolah adalah fenomena rumah tangga.

Mengumpat, merunduk, menampar, menggossip, mencibir, memukul, mengancam, mengucilkan, dan lain-lain merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungan sekolah (Nurhidayanti et al., 2019). Gangguan perilaku atau disebut dengan *conduct disorder* merupakan sebuah pola dalam Perilaku terus-menerus dan berulang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai normatif atau perilaku tidak sesuai yang dianut oleh masyarakat. Seorang remaja yang mendapatkan perlakuan dimaki, dipukul, diancam, dikucilkan dan lain sebagainya atau menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya dapat mempengaruhi faktor psikis, fisik, dan sosialnya.

Menurut situs edupost.id, sebuah studi yang dirilis pada awal Maret 2015 oleh *Plan International dan International Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan bahwa 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih tinggi dari tren 70% di kawasan Asia. Studi ini juga dilakukan di 5 negara Asia: Hanoi (Vietnam), Siem Reap (Kamboja), Distrik Sunseri (Nepal), Distrik Umerkot (Pakistan), Jakarta dan Distrik Serang (Indonesia). Menurut survei, Pakistan adalah negara dengan insiden kekerasan sekolah terendah di Asia, yaitu 43%.

Indonesia adalah negara dengan tingkat agresi yang tinggi seperti perundungan remaja. Insiden remaja korban *bullying* atau kekerasan sangat tinggi. Temuan Kementerian Sosial menunjukkan bahwa 1 dari 2 anak laki-laki atau sekitar 47,45%, dan 1 dari 3 anak perempuan atau 35,05% mengalami kekerasan sebelum usia 18 tahun, baik kekerasan fisik, seksual maupun emosional (Widodo,

2013). Data dari UNICEF 41% pelajar di Indonesia pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam 1 bulan, menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2018 ada 6 jenis perundungan yang dialami pelajar. Jenis perundungan tersebut yaitu murid dipukul atau disuruh murid lainnya 18%, murid mengambil atau mengancurkan barang 22%, murid diancam 14%, murid diejek teman sebayanya 22%, mengucilkan temannya 19%, dan menyebarkan rumor yang tidak baik 20%. KPAI mencatat, dalam kurun waktu sembilan tahun sejak 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Ada 2.473 laporan *bullying* di media pendidikan dan sosial dan trennya terus meningkat (D. Setyawan, 2014). Data yang diperoleh pada tahun 2016-2020 KPAI telah menerima aduan dari 480 anak yang menjadi korban *bullying* di sekolahnya. Pada tahun 2016 terdapat 122 anak yang menjadi korban *bullying*, tahun 2017 terjadi peningkatan yaitu terdapat 129 aduan anak yang menjadi korban *bullying*, tahun 2018 terdapat 107 anak korban *bullying*, dan pada tahun 2019 serta 2020 terdapat 122 anak yang menjadi korban *bullying* (Ahdiat, 2022).

Bullying adalah suatu kondisi yang terjadi dalam bentuk perilaku negatif yang berulang, yaitu ketika seseorang menjadi kewanahan dengan kekuatan yang tidak seimbang dan secara sengaja dan intens disembuhkan. Ada beberapa poin dari gambaran ini, yaitu adanya perlakuan yang disengaja, adanya *bullying* yang berulang-ulang terhadap korban, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan fisik dan psikologis di antara korban yang di-*bully* (Olweus, 1978). Menurut Komisi

Perlindungan Anak Nasional, *bullying* adalah tindakan kekerasan fisik dan psikologis kronis yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang rentan terhadap pertahanan diri (D. Setyawan, 2014). Secara umum, anak laki-laki lebih banyak menggunakan hukuman fisik karena mereka memiliki kesadaran yang lebih tinggi ingin menunjukkan identitasnya, sehingga hukuman fisik menjadi alasan utama. Mereka berdua menggunakan intimidasi verbal dibandingkan dengan anak perempuan yang menggunakan banyak intimidasi relasional atau emosional. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan. Menurut Barbara Coloroso, ada 4 jenis *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional dan *bullying* elektronik atau *cyberbullying* (Coloroso,2006:51).

Berbagai jenis *bullying* menyebabkan tiga dampak bagi korbannya. Dampak fisik, *bullying* yang dapat menimbulkan bekas luka, yaitu korban *bullying* fisik biasanya mendapat perlakuan kasar dari teman korban, seperti dipukul, ditendang, dicubit dan lain sebagainya. Dampak sosial, korban *bullying* cenderung menarik diri dari lingkungannya. Korban merasa kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan banyak hambatan ketika berada di lingkungan sosial, khususnya lingkungan dimana korban di *bully*. Dampak psikologis, yaitu korban dapat mengalami stress, cemas, rendah diri, hingga depresi. Tentunya korban *bullying* pun akhirnya tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik (Rizqi, 2019). Stres yang dialami oleh remaja korban *bullying* sangat mempengaruhi psikis, fisik, dan sosialnya. Remaja tersebut

biasanya mengurungkan diri dari teman-temannya atau di lingkungan sekolahnya karena dia merasa apa yang dia lakukan selalu menjadi bahan ejekan teman-temannya.

Stres merupakan perasaan yang dialami oleh seorang individu saat menghadapi situasi yang tertekan. Menurut Hans Selye stres adalah suatu abstraksi, orang tidak bisa melihat pembangkit stres (stressor), yang dapat dilihat adalah akibat dari pembangkit stres. Suatu reaksi tubuh yang tidak khas atas tiap tuntutan yang dihadapi. Apabila reaksi badan tidak cukup, berlebihan, atau salah maka reaksi tubuh itu sendiri dapat menimbulkan penyakit. Stres datang dalam beberapa bentuk, tergantung dari karakteristik individu yang merasakannya, kemampuan mengatasinya (*coping skills*), dan sifat stressor yang dihadapinya. Stres merupakan upaya penyesuaian diri, dan jika individu tidak mampu menghadapinya, dapat menyebabkan gangguan fisik, gangguan perilaku, dan berbagai faktor seperti frustrasi, konflik, stres, dan krisis. Sumber terjadinya stres disebut stressor. Stres dapat muncul sebagai akibat dari transmisi proses penilaian kognitif yang tidak tepat yang mengarah ke pikiran negatif yang mengarah pada stres (Dwi Ananda & Apsari, 2020).

Respon stress secara psikologis yaitu berupa jantung berdebar kencang, demam tinggi, merasa cepat lelah, keringat dingin, sering pusing, frustrasi, depresi, merasa bersalah, sering bingung, cemas berlebihan, tidak berdaya, menurunnya motivasi serta gelisah, respon stres dapat berupa perilaku menghindari tugas, menarik diri, sulit tidur dan sulit makan (Psikologi et al., 2022). *Bullying* dapat

berdampak pada korbannya yaitu dapat meningkatkan gejala emosional seperti perasaan tidak bahagia, stress dan sangat sedih, depresi karena sering melakukan *bullying*, semakin tinggi tingkat depresi, semakin rendah harga dirinya dan semakin besar stres yang dialami korban (Wahyuni & Asra, 2014).

Sebuah studi oleh Simbar, Ruindungan, dan Solang (2015) menemukan bahwa 26,7% remaja korban *bullying* mengembangkan rasa rendah diri setelah di-*bully*, yaitu mereka menarik diri dari lingkungannya untuk mencari rasa aman. Kejadian yang terus menerus akan menimbulkan keinginan bunuh diri hingga percobaan bunuh diri akibat rasa malu dan stres yang dialaminya.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2022, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara melalui *Whatsapp* dan kuesioner korban *bullying* dan *Perceived Stress Scale (PSS)* melalui *google form* dengan jumlah responden 10 orang dan menemukan peserta didik yang menjadi korban *bullying*. Perilaku *bullying* tersebut berupa *bullying* verbal yaitu mereka mendapat ejekan fisik penghinaan dan mendapat julukan nama. Non verbal yaitu mereka merasa terkucilkan dan *cyberbullying* yaitu mereka mendapatkan perlakuan *bully* dari teman-temannya yang berupa sindiran, ejekan dan dipermalukan di media sosial. Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, terdapat 10 siswa-siswi yang menjadi korban perilaku *bullying* jenis verbal yaitu mereka mendapatkan julukan nama, ejekan fisik, tertekan dan mendapat penghinaan. Dari 10 siswa yang menjadi korban perilaku *bullying* verbal didapati 1 diantaranya juga mendapatkan perilaku *bullying* non

verbal, dia dikucilkan karena di kelas karena dia menganut agama yang berbeda dengan teman satu kelasnya, untuk tingkat stres yang dialami korban termasuk dalam kategori sedang. Selain itu dari hasil penelitian melalui wawancara juga menemukan 2 siswa yang mendapatkan perlakuan *bullying* melalui media sosial atau *cyberbullying*. Dua siswa tersebut mendapatkan perlakuan *bullying* berupa ejekan melalui media sosial *Whatsapp* dan *Facebook*. Didapati 1 siswa mendapat perlakuan *bullying* fisik hingga menyebabkan luka dan tidak ingin bersekolah karena takut untuk di *bully*, tingkat stres yang dialami korban dalam kategori tinggi.

Tingkat stres yang dialami korban didapati 9 dari 10 siswa masuk dalam kategori tingkat stres sedang dan 1 siswa dalam kategori tingkat stres tinggi. Tingkat stres yang dialami siswa berbeda-beda karena setiap siswa dalam menyikapi masalah yang sedang dihadapinya berbeda-beda.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk menganalisa apakah perilaku *bullying* berhubungan dengan tingkat stres pada siswa kelas VIII SMP N 1 Getasan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui “Apakah Terdapat Hubungan Antara Perilaku *Bullyig* Dengan Tingkat Stres Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Getasan”.

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Tingkat Stres Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Getasan

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui usia dan jenis kelamin siswa kelas VIII SMP N 1 Getasan.
- b. Mengetahui tingkat stres pada siswa yang menjadi kelas VIII SMP N 1 Getasan.
- c. Mengetahui bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP N 1 Getasan.
- d. Menganalisis hubungan antara perilaku *bullying* dengan tingkat stres pada korban *bullying* siswa kelas VIII SMP N 1 Getasan.

D. MANFAAT

1. Bagi Ilmu keperawatan

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dan tingkat stres pada siswa korban *bullying* sekolah menengah pertama.
- b. Mengembangkan ilmu dan keterampilan dalam memberikan intervensi yang sesuai bagi remaja yang menjadi korban *bullying*.

2. Bagi Subjek Penelitian

Membantu memberikan informasi tentang keterkaitan antara perilaku *bullying* dan tingkat stres pada korban *bullying*.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan masukan, pertimbangan serta sumber informasi bagi masyarakat sehingga bisa mengantisipasi terjadinya *bullying* di kalangan remaja.